

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kurikulum

Di Indonesia istilah kurikulum diterapkan di sekolah sejak tahun 1950. Sebelumnya Indonesia lebih mengenal istilah rencana pembelajaran. Kurikulum sendiri dikenalkan oleh mahasiswa lulusan Amerika Serikat. Terdapat beberapa sudut pandang dalam kurikulum sehingga menyebabkan perbedaan dalam memberikan definisi, walaupun pada intinya maksud dan tujuan yang sama. kurikulum diambil dari kata *currere*, artinya jarak tempuh dari start sampai finis. Istilah ini awalnya digunakan dalam bidang olah raga. Kemudian istilah tersebut digunakan dalam pendidikan yang sama-sama memiliki awal dan akhir dalam proses pelaksanaannya.¹

Mendefinisikan kurikulum bisa dilihat dari empat dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai rencana tertulis, kurikulum sebagai kegiatan dan kurikulum sebagai hasil. Empat dimensi tersebut saling berkaitan satu dan lainnya. Dalam dimensi Ide kurikulum masih berupa gagasan rancangan pendidikan. Dalam dimensi rencana tertulis, kurikulum kurikulum berisi dokumen yang berkaitan dengan kurikulum. Dalam kurikulum sebagai kegiatan, kurikulum sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan. Sedangkan kurikulum sebagai hasil, memandang penyusunan dan

¹ Asri, *Dinamika Kurikulum Di Indonesia*, Modeling: Jurnal Program Studi Pgmt, Volume 4, No. 02 (2017), 196, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v1i1.61>

pengembangan kurikulum didasarkan pada hasil atau lulusan yang diharapkan.²

Menurut S. Nasution, yang dijelaskan oleh Syamsul Bahri kurikulum disusun dalam rangka mensukseskan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawab sekolah, yakni pendidik dan tenaga kependidikan. Kurikulum bukan hanya merencanakan pembelajaran saja, melainkan semua peristiwa yang terjadi di sekolah menjadi tanggung jawab sekolah sebagai satu rangkaian yang harus dibahas dalam kurikulum.³

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis menjadi satu rancangan pendidikan untuk mencapai kelulusan atau mendapatkan ijazah.⁴ Penjelasan lebih luas. Ia juga menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seluruh kegiatan pendidikan yang dibuat oleh lembaga pendidikan untuk kepentingan siswa.⁵ Pendangan ini menegaskan bahwa kurikulum bukan hanya berhubungan dengan pembelajaran tapi juga mencakup semua hal yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Menurut R. Masykur, kurikulum merupakan serangkaian kegiatan siswa yang dirancang, diarahkan, dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah dan guru.⁶ Segala bentuk program lembaga yang mendorong terjadinya kegiatan belajar yang baik dalam rangka meningkatkan

² R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Aura: Bandar Lampung 2019), 3-5

³ Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol 11, No 1 (2011), 17. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>

⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung Rosda Karya 2013), 2.

⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Penembangan Kurikulum*, (Bandung Rosda Karya 2008), 10.

⁶ R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 13.

pengetahuan siswa, mulai dari materi pembelajaran, sarana merupakan satu pembahasan kurikulum, termasuk kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat difahami bahwa cakupan pembahasan kurikulum sangat luas, tidak hanya membahas tentang mata pelajaran saja, bahkan mencakup semua usaha sekolah dalam mempengaruhi belajar siswa yang terjadi di lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

B. Komponen-Komponen Kurikulum

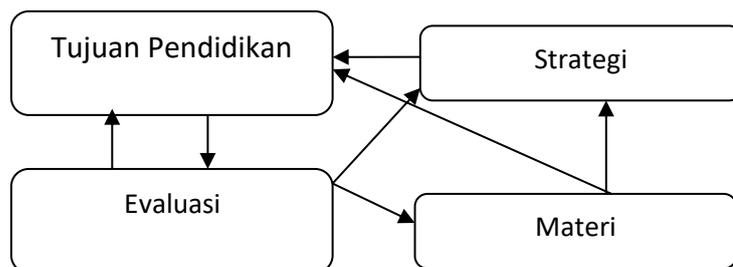
Terdapat Komponen penting yang terdapat dalam kurikulum, minimalnya terdapat empat Komponen yang harus dipehuni dalam kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi. Empat Komponen tersebut saling berkaitan satu dan lainnya. Minimalnya terdapat empat pertanyaan yang perlu disajikan dalam merumuskan kurikulum, yaitu bagaimana tujuan kurikulum yang diinginkan sekolah?; Bagaimana pengalaman pengalaman belajar yang ingin diberikan kepada siswa?; Bagaimana strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran?; dan Bagaimana alat ukur yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam penerapan kurikulum?.⁸

Dari empat pertanyaan tersebut akan diperoleh Komponen dasar yang saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri, bahkan menjadi satu *system*. Sistem yang dimaksud berupa keterkaitan dan keterhubungan tujuan, konten atau isi, madel atau strategi suatu *system*, artinya kurikulum tersebut terdiri

⁷ R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 14.

⁸Ibid.

dari aspek tujuan, konten atau isi, strategi atau model dan alat ukur atau evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui efektifitas kurikulum tersebut. Ke-empat Komponen tersebut sering disebut sebagai empat dimensi kurikulum.⁹



Gambar 2.1
Konsep Komponen kurikulum

C. Peranan Kurikulum

Kurikulum mempunyai peran penting dalam pendidikan. Karena kurikulum menjadi rute/petunjuk arah yang mengarahkan alur menuju tujuan pendidikan. Terdapat tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni konservatif, kritis atau evluatif, dan kreatif.

1. Peranan Konservatif

Sekolah sebagai lembaga *social* untuk mentransmisikan warisan nilai-nilai *social* bagi generasi muda dengan mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai *social* yang ada di kalangan masyarakat. Seiring dengan fungsi pendidikan sebagai jembatan anak didik dengan orang dewasa dengan budaya yang semakin berkembang

⁹ Ibid.

membuat fungsi pendidikan semakin kompleks. Dalam hal ini kurikulum berada dalam posisi yang sangat penting, karena kurikulum ikut membantu terlaksananya proses tersebut. Dengan peranan konservatif ini kurikulum berorientasi pada masa lampau yang dihubungkan dengan masa sekarang.

2. Peranan Kritis dan Evaluatif

Lembaga pendidikan bukan hanya berfungsi mewariskan kebudayaan masa lalu, juga berfungsi memfilter budaya masa lalu yang akan diwariskan pada generasi berikutnya. Dengan demikian kurikulum berperan penting dalam memberikan penekanan dan menanamkan berfikir kritis. Nilai-nilai *social* masa lalu yang sudah tidak relevan dimodifikasi dan diperbaiki agar sesuai dengan kondisi zaman.

3. Peranan Kreatif

Kurikulum sebagai rute dalam pendidikan berperan aktif dalam menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif yang disesuaikan dengan kebutuhan masa sekarang dan mendatang. Dalam rangka menciptakan sesuatu yang baru maka dituntut untuk mendesain pelajaran, pengalaman belajar, cara berfikir, kemampuan dan keterampilan baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tiga peran kurikulum tersebut harus berjalan beriringan dengan seimbang agar siswa mampu memenuhi tuntutan zaman serta menjadi orang yang berkembang dimasa mendatang.¹⁰

D. Fungsi Kurikulum

Kurikulum bukan hanya memiliki peran penting dalam pendidikan, kurikulum juga memiliki fungsi yang penting. Sebagaimana yang disampaikan oleh Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education* yang dikutip oleh Elisa, terdapat beberapa fungsi kurikulum, yaitu fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

1. Fungsi Penyesuaian (*The Adjutive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan masyarakat yang harus mampu menyesuaikan diri secara menyeluruh. Lingkungan senantiasa berubah dan bersifat dinamis, sehingga masing-masing individu dituntut memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan juga harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Disini letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well adjusted*.

2. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi sebagai sarana dalam mendidik pribadi-pribadi secara terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari

¹⁰ Elisa, "Pengertian, Peranan, Dan Fungsi Kurikulum.", *Jurnal Ilmiah: Fakultas Kip Universitas Quality*, No 02 (2017), 6, [Http://Dx.Doi.Org/10.36764/Jc.V1i02.81](http://Dx.Doi.Org/10.36764/Jc.V1i02.81).

masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dimasyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi mendorong orang-orang berpikir kritis dan kreatif agar terbentuk kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

4. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut agar mampu menjangkau pendidikan yang lebih tinggi, misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau pun yang menarik perhatian mereka.

5. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan

berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel

6. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses ekspolarasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Berbagai fungsi kurikulum di dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh insitusi pendidikan yang bersangkutan.¹¹

E. Perumusan Kurikulum

Meurut Rakhmat Hidayat dkk. Dalam penyusunan kurikulum diperlukan konsep. Terdapat enam dimensi yang mempengaruhi konsep kurikulum yaitu:

¹¹ Ibid., 8

1. Kurikulum sebagai Ide

Ide manusia selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti perkembangan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mempengaruhi ide-ide baru dalam merencanakan kurikulum.

2. Kurikulum sebagai rencana

Setelah ide terbentuk dan terstruktur dengan sistematis kemudian dibuatlah rumusan yang dirancang dalam bentuk pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan. Rancangan yang dibahas dalam kurikulum minimalnya memenuhi beberapa aspek, antara lain tujuan, cara, dan struktur kurikulum seperti kegiatan belajar, organisasi, evaluasi, dan manajemen kurikulum.

3. Kurikulum sebagai satu kegiatan

Setelah rancangan kurikulum disatukan dan dibukukan menjadi satu panduan atau pedoman, maka kurikulum akan menjadi produk pendidikan yang berfungsi mengarahkan kegiatan-kegiatan di lembaga pendidikan. Dari kurikulum muncul kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam sekolah atau di luar sekolah..

4. Kurikulum sebagai hasil belajar

Hasil belajar yang diperoleh merupakan nilai evaluasi untuk kurikulum itu sendiri. Untuk mengetahui sejauh mana kurikulum mampu memberikan pengaruh baik pada jalannya pembelajaran. *Indicator* keberhasilan pembelajaran diukur dengan seberapa besar efektivitas penerapan kurikulum untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan.

5. Kurikulum sebagai disiplin ilmu

Kurikulum mengandung konsep, prinsip, proses, asumsi, dan teori yang kemudian dapat dianalisis. Aspek inilah yang membuat kurikulum dapat dikatakan sebagai suatu ilmu. Penganalisisan dilakukan untuk terus memperbaiki isi dari kurikulum itu sendiri.

6. Kurikulum sebagai sistem

Dimulai dari kurikulum sebagai ide, kemudian dirancang secara tertulis dan menjadi suatu kegiatan dan menghasilkan nilai dalam proses pembelajaran sebagai bentuk evaluasi dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu karena dapat dianalisis, kemudian menjadikan kurikulum sebagai satu sistem yang mengaitkan beberapa aspek yang terdapat dalam kurikulum.¹²

Terdapat beberapa *factor* penting yang harus diperhatikan dalam merumuskan kurikulum, yaitu tujuan pendidikan secara filosofis dan tujuan pendidikan nasional, sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat, perkembangan peserta didik, keadaan lingkungan masyarakat, kebutuhan pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³

Menurut Arich Lewy, yang dikutip oleh Nabila Fajri bahwa terdapat beberapa tahapan dalam merumuskan kurikulum yaitu menentukan tujuan pendidikan, perumusan kurikulum sebagai satu panduan, uji coba, revisi, uji lapangan, pelaksanaan kurikulum, lalu pengawasan mutu

¹² Rakhmat Hidayat, Dkk, *Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia*, (Labsos: Jakarta 2017), 1-2.

¹³ Naf'an Tarihoran, *Pengembangan Kurikulum*, (Loquen Press: Banten 2017), 7-8.

kurikulum. Dalam perumusan tujuan umum tim kurikulum bekerja sama dengan para ahli dalam bidang lain yang relevan seperti ahli psikologi, sosiologi dan antropologi. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan tujuan yang diharapkan.¹⁴

Setelah kurikulum direncanakan harus melalui tahap uji coba materi dan lapangan baru bisa diterapkan dilapangan.hal tersebut untuk memastikan kurikulum yang direncanakan bisa dijalankan dengan maksimal. Sedangkan tahapan kurikulum model rogers dalam merumuskan kurikulum dengan menentukan para ahli yang intens dalam pendidikan, selanjutnya guru sebagai pengajar dilingkungan sekolah, dan orang tua siswa, karena pendidikan juga bisa dibangun dalam lingkungan keluarga.

F. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum atau implementasi kurikulum mempunyai arti melaksanakan satu konsep, ide dan program yang dijadikan satu proses pembelajaran agar tercipta perubahan sekelompok orang sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁵

Dalam implementasi kurikulum perlu dilakukan perencanaan yang matang agar berjalan sesuai dengan tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan perencanaan yang baik, karena kegagalan dalam merencanakan akan menjadi kegagalan dalam melaksakannya, sehingga perencanaan yang baik

¹⁴ Karima Nabila Fajri, *Proses Pengembangan Kurikulum*, Islamika, no. 2, (Juli 2019), 169, 10.36088/Islamika.V1i2.193

¹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (PT. Remaja Rosdakarya: 2011), 237-238.

menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam pembelajaran.¹⁶

Pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pembagian tugas antara pendidik, dan tenaga kependidikan di suatu lembaga. Sedangkan Evelyn J. Sowell yang dikutip oleh Ibrahim Nasbi, terdapat sembilan kelompok kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

1. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas kepala sekolah
2. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru
3. Kegiatan yang berhubungan dengan murid
4. Kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar
5. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler
6. Kegiatan pelaksanaan evaluasi
7. Kegiatan pelaksanaan pengaturan alat
8. Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan
9. Kegiatan yang berkenaan dengan usaha peningkatan mutu professional guru.¹⁷

Terdapat pembagian tugas yang harus dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum agar tujuan dirumuskan kurikulum bisa tercapai dengan optimal. Pembagian tugas tersebut bisa dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu tingkatan sekolah dan tingkatan kelas. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, langsung ditangani oleh kepala sekolah. Selain bertanggung jawab supaya kurikulum dapat terlaksana di sekolah, kepala sekolah juga berkewajiban

¹⁶ Widy Astuty. Abdul Wachid Bambang Suharto, Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 1, 2021, 82, <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>

¹⁷ Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum*, Jurnal Idaarah, No. 2, (Desember 2017) <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>

melakukan kegiatan-kegiatan yaitu menyusun kalender akademik yang akan berlangsung di sekolah selama satu tahun, menyusun jadwal pelajaran dalam satu minggu, pengaturan tugas dan kewajiban guru, dan lain-lain yang berkaitan tentang usaha untuk pencapaian tujuan yang tercantum dalam kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas ditugaskan kepada para guru.

Pembagian tugas ini di antaranya meliputi:

1. Kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar.
2. Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar ketentuan kurikulum sebagai penunjang tujuan sekolah.
3. Kegiatan bimbingan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang berada dalam diri peserta didik dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah.¹⁸

Kepala sekolah dan guru harus berjalan beriringan dan saling mendukung dalam penerapan kurikulum. Karena sejatinya tugas kepala sekolah dan guru dalam kurikulum merupakan satu tugas yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryosubroto bahwa terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan kurikulum, sebagai berikut:

1. Menyesuaikan dengan kalender pendidikan Kementerian Pendidikan, sekolah menghitung hari kerja aktual, hari libur, hari ujian, dan kerja aktual untuk setiap departemen.

¹⁸ Nurul Huda, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Vol 1, No 2 (2017), 326
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>

2. Menyusun program semester. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam kegiatan ini adalah program semester yang sangat jelas, dengan beberapa Kompetensi Inti, bagaimana pelaksanaannya, kapan mengajar secara tatap muka. atau tugas.
3. Menyusun program tahunan. Program tahunan adalah program umum setiap kelas, yang disiapkan oleh guru mata pelajaran terkait. Guru harus mempersiapkan dan mengembangkan program ini sebelum tahun ajaran, sebagai panduan untuk pengembangan program lebih lanjut. Saat menyusun prota, jumlah jam efektif harus dibandingkan dengan lokasi waktu tatap muka berupa rincian minggu efektif dan minggu tidak efektif.
4. Menyusun program pelatihan. Dalam kegiatan ini, guru harus membuat rencana rinci yang mencakup kompetensi inti, indikator, pengalaman belajar, dan sistem evaluasi untuk menentukan pencapaian tujuan pendidikan.
5. Menerjemahkan kurikulum ke dalam rencana pelajaran. Dalam kegiatan tersebut, guru menjelaskan detail pelajaran kepada semua orang secara tatap muka. Dalam RPP, penting adanya catatan perkembangan siswa setelah mengikuti kelas, hal ini menjadi dasar penting untuk evaluasi RPP berikutnya. Persiapan proses pembelajaran di SMP IICP Puncak Darussalam dilakukan oleh masing-masing guru kelas dan guru mata pelajaran. RPP memiliki tahapan pembelajaran yang terdiri dari berpikir kreatif, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi

Menurut Marsh sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Hamalik, ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan teman sebaya, dan dukungan internal kelas. Faktor terpenting dalam implementasi kurikulum adalah guru..¹⁹

Menurut para ahli, ada beberapa pendekatan implementasi kurikulum yaitu; Pendekatan kesetiaan (*Fidelity*), pendekatan adaptasi timbal balik (*Mutual Adaptive*) dan *Enactment*. Ketiga model implementasi kurikulum tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. *Model Fidelity* adalah implementasi kurikulum menurut desain standar, artinya implementasi kurikulum berorientasi pada formulasi yang telah disiapkan sebelumnya. *Model Mutual Adaptive* adalah implementasi kurikulum melakukan perubahan atau adaptasi yang menyesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan tuntutan masyarakat sebagai pengguna lulusan. *Model Enactment* adalah penerapan kurikulum dengan mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum. Di sisi lain, implementasi kurikulum dapat dilihat dari beberapa aspek pendekatan, yaitu:²⁰

1. Pendekatan Mata Pelajaran

Dari aspek mata pelajaran terdapat beberapa kajian keilmuan, yaitu mata pelajaran (*subject matter*), *interdisipliner*, *interaktif*. *subject matter* sebagai suatu disiplin ilmu, artinya setiap mata pelajaran menjadi suatu disiplin ilmu yang terpisah dari mata pelajaran yang lain.

Pembahasan dalam mata pelajaran tersebut tidak dihubungkan dan

¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 239.

²⁰ R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Hlm 84

dikaitkan dengan mata pelajaran yang lain. Pelaksanaannya juga terlepas dari pembagian tanggung jawab guru sebagai “guru mata pelajaran”. Guru hanya bertanggung jawab terhadap mata pelajaran tersebut, tanpa harus mengasosiasikan atau menghubungkannya dengan mata pelajaran lain. Pendekatan mata pelajaran dikenal sebagai kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran terpisah atau kurikulum terpisah.

2. Pendekatan Interdisipliner

Masalah sosial kehidupan nyata tidak dapat dilihat hanya dari satu perspektif. Suatu peristiwa dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek kehidupan harus dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, mempelajari disiplin ilmu yang disusun secara sistematis dan logis membutuhkan kematangan intelektual tertentu, dimana anak sekolah seperti ini belum memiliki kematangan yang utuh. Dengan perlakuan terhadap subjek tersebut, terlihat jelas bahwa anak sekolah tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi tentang masalah sosial lingkungannya.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka kurikulum sekolah hendaknya tidak didasarkan pada mata pelajaran yang terpisah-pisah, tetapi pada beberapa mata pelajaran yang memiliki karakteristik yang sama, yang digabungkan menjadi satu bidang studi (*broad field*). Pendekatan seperti ini disebut pendekatan interdisipliner.

Dalam pendekatan interdisipliner, ada tiga pendekatan yang berbeda yaitu: pendekatan struktural, pendekatan fungsional dan pendekatan interdisipliner. Pendekatan struktural dimulai dengan struktur disiplin ilmu tertentu. Pendekatan fungsional dimulai dengan suatu masalah tertentu dalam masyarakat atau lingkungan sekolah. Masalah yang dipilih dan diteliti merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia. Berdasarkan masalah-masalah tersebut, perspektif berbagai cabang ilmu dipelajari, yang berada dalam bidang penelitian yang sama dan yang dianggap penting dari sudut pandang masalah yang sedang dipelajari. Pendekatan regional diawali dengan pemilihan wilayah tertentu sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan wilayah itu, pelajari sejarah hidupnya, ekonomi, antropologi, adat istiadat, bahasa, dll. Aspek-aspek yang diteliti tentu saja pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan subjek yang termasuk dalam bidang penelitian yang sama.

3. Pendekatan Integratif

Pendekatan ini menggunakan pendekatan dari sesuatu yang satu menjadi keseluruhan dan dari suatu keseluruhan menjadi satu kesatuan yang terstruktur dengan penuh makna. Keseluruhan yang dimaksud bukan merupakan gabungan dari penjumlahan bagian-bagian, melainkan satu kesatuan yang memiliki makna tersendiri. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa bagian yang terdapat dalam keseluruhan memiliki kedudukan tertentu. Sama halnya dengan manusia yang

merupakan keseluruhan dari bagian-bagian tubuh dan ruhaniyah, yang mana bagian tersebut memiliki fungsi dan kedudukan tersendiri.

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang diciptakan dalam rangka pembentukan pribadi siswa yang terintegrasi. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan manusia seutuhnya. Mata pelajaran atau bidang studi hanyalah beberapa yang mempengaruhi perkembangan anak. Pendekatan terpadu dewasa ini banyak dikembangkan di sekolah-sekolah di negara kita dan dikenal dengan kurikulum terpadu dengan sistem pembelajaran yang menggunakan konsep pembelajaran terpadu. Semua jurusan atau jurusan pendidikan tidak dipisahkan atau dipisahkan satu sama lain, tetapi semuanya menjadi satu kesatuan yang utuh.

Melihat uraian di atas, kami memahami bahwa sangat penting untuk menentukan terlebih dahulu pendekatan mana yang digunakan dalam menyusun kurikulum. Namun, ini tidak berarti bahwa hanya satu pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. dalam perumusan kurikulum dapat menerapkan beberapa pendekatan berbeda secara bersamaan.

4. Pendekatan Rekonstruksionisme

Pendekatan rekonstruksionis disebut juga rekonstruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah-masalah penting dalam masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, tsunami dan bencana yang disebabkan oleh tujuan teknologi. Dalam gerakan ini terdapat dua

kelompok yang memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang kurikulum, yaitu pertama Rekonstruksi konservatif, yaitu suatu pendekatan yang merekomendasikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat dengan mencari solusi atas masalah-masalah masyarakat yang paling mendesak.

Kedua, Rekonstruksionalisme dan radikal, yaitu sebuah pendekatan yang mendorong baik pendidik formal maupun informal untuk berkomitmen membangun tatanan sosial yang baik berdasarkan distribusi kekuasaan dan kekayaan yang lebih adil dan merata. Kelompok radikal ini berpendapat bahwa kurikulum yang dibangun untuk mencari solusi masalah sosial tidak cukup memadai. Kelompok ini ingin menggunakan pendidikan untuk mereformasi struktur sosial dan institusi sosial yang ada dan membangun struktur dan institusi sosial baru.

a. Pendekatan humanistik

Kurikulum humanistik merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusatnya (*student centered*) dan menekankan pentingnya perkembangan afektif siswa sebagai syarat dan bagian integral dari proses pembelajaran. Para pendidik humanistik meyakini bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus menjadi fokus utama dalam kurikulum, sehingga pembelajaran dapat memberikan hasil optimal. Hal yang paling diutamakan adalah pengalaman belajar yang disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan

kemampuan siswa.

b. Pendekatan Akuntabilitas

Dalam dunia pendidikan, tanggung jawab atau akuntabilitas lembaga pendidikan dalam memenuhi kewajibannya kepada masyarakat akhir-akhir ini menjadi penting. Frederick Tylor memperkenalkan pertanggungjawaban sistematis dalam industri. Pendekatannya, disebut manajemen ilmiah atau manajemen ilmiah, mendefinisikan tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan karyawan dalam jangka waktu tertentu. Setiap karyawan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas.²¹

G. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah pengumpulan data sebagai bahan acuan dalam mengambil keputusan dengan menggunakan implementasi prosedur ilmiah yang valid dan reliable. Definisi ini disampaikan oleh Eli Fitrotul Arofah dengan mengutip pendapat Purwanto dan Atwi Suparman. Rutman and Mowbray 1983 mendefinisikan evaluasi sebagai Proses pengambilan keputusan dengan menggunakan metode yang ilmiah sebagai alat ukur penilaian terhadap pelaksanaan dan profil output suatu program. Sedangkan evaluasi menurut Chelimsky 1989 adalah proses penilaian terhadap rumusan, pelaksanaan dan efektifitas suatu program dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis.²²

Dari beberapa paparan definisi evaluasi di atas disimpulkan bahwa evaluasi adalah implementasi sistematika prosedur ilmiah sebagai alat ukur

²¹ R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 102

²² Eli Fitrotul Arofah, *Evaluasi Kurikulum Pendidikan*, Jurnal Tawadhu, Vol. 5 no. 2, 2021, 218. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.236>

dalam menilai rancangan, pelaksanaan dan efektifitas suatu program. Evaluasi bisa berupa angka, analisi dan penjabaran data untuk dijadikan dasar dalam memutuskan efektifitas suatu program . Evaluasi sangat penting dilakukan sebagai umpan balik terhadap keputusan yang akan diambil dalam suatu program.

Evaluasi kurikulum merupakan proses penilaian terhadap seluruh kurikulum atau Komponen-Komponen dalam kurikulum baik Komponen yang langsung berhubungan kegiatan belajar mengajar atau Komponen pendukung seperti sarana prasana dan pengalokasian anggaran.²³

Menurut Oemar Hamalik penilaian digunakan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses pembelajaran siswa yang sistematis dan kesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Dengan penilaian dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan siswa yaitu informasi tentang kemajuan dan hasil belajar siswa yaitu kemajuan dan hasil belajar dalam ketuntasan penguasaan kompetensi.²⁴

Menurut Tyler yang dikutip oleh Rusman bahwa focus evaluasi kurikulum dilakukan pada proses pengecekan efektifitas penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran.²⁵

Terdapat komponen-Komponen-Komponen kurikulum yang perlu dilakukan evaluasi, yaitu:

²³ Ibid

²⁴ Ibid, 29.

²⁵ Rusma, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers 2020), 88.

- a. Evaluasi terhadap tujuan pendidikan.
- b. Evaluasi terhadap isi/materi kurikulum
- c. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan evaluasi pembelajaran
- d. Evaluasi terhadap sistematika penilaian yang digunakan.²⁶

Model evaluasi yang sudah berkembang di Negara maju, seperti Amerika Australia dan Inggris secara umum dapat dibedakan menjadi tiga model, yaitu model kuantitatif, model kualitatif dan model model ekonomi.

Model Kuantitatif memiliki beberapa ciri yaitu Pertama, memiliki paradigma positivisme dengan pengumpulan data menggunakan prosedur kuantitatif, Metodologi evaluasi yang digunakan menggunakan metodologi kuantitatif dan tes. kedua, criteria pengembangan evaluasi yang digunakan tidak menggunakan pendekatan proses.

Model evaluasi yang dikategorikan sebagai model kuantitatif, diantaranya adalah:

- a. Model Black Box Tyler

Model evaluasi Tyler didasarkan pada dua masalah utama: Evaluasi menargetkan perilaku siswa, dan evaluasi harus dilakukan pada perilaku awal siswa sebelum kurikulum diterapkan dan setelah kurikulum siswa diterapkan.

²⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media Group: 2008) 342-348.

b. Model Teoritik Taylor dan Maguire

Evaluasi kurikulum menurut model teoritis Taylor dan Maguire mencakup dua hal yaitu: Pertama, kumpulan informasi objektif dari berbagai sumber Komponen tujuan, lingkungan, personel, metode, isi, hasil pembelajaran langsung dan hasil belajar jangka panjang. Kedua, pengumpulan data merupakan hasil refleksi individu, terutama dalam hal tujuan, kontribusi dan kualitas hasil belajar.

c. Model Pendekatan Sistem Alkin

Model alkin unik karena selalu mengandung unsur pendekatan ekonomi mikro untuk evaluasi pekerjaan. Dua hal Dalam model ini, evaluator harus mempertimbangkan dan bertanggung jawab terhadap pengukuran variabel kontrol. Alkin memecah model ini menjadi beberapa bagian. dia Input, proses yang disebutnya perantara (mediator), dan konsekuensi (hasil). Alkin juga mengetahui sistem internal Interaksi Komponen terkait langsung dengan pelatihan dan sistem eksternal yang mempengaruhi dan dipengaruhi

d. Model Countenance Stake

Model countenance merupakan model evaluasi kurikulum yang pertama minat berkembang. Model Stake didasarkan pada kebijaksanaan secara formal, penilaian formal adalah penilaian oleh pihak luar yang tidak termasuk dalam evaluan. Model countenance terdiri dari dua matriks. Matriks pertama disebut matriks deskripsi dan yang kedua disebut matriks Pertimbangan

e. Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh tim yang dipiSMPinnya Stufflebeam. Seperti namanya, model CIPP ini memiliki 4 Jenis penilaiannya adalah: konteks evaluasi, masukan (input), proses (proses) dan produk (hasil).

f. Model Ekonomi Mikro

Model keuangan Mikro ini berfokus pada outcome (hasil kerja, hasil belajar dan hasil). dievaluasi).

Model penilaian kualitas selalu mendefinisikan suatu proses Implementasi kurikulum menjadi fokus evaluasi. Ada tiga model evaluasi kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi studi kasus, Eevaluasi studi kasus berfokus pada kegiatan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan. satuan Itu bisa berupa sekolah, kelas, atau bahkan seseorang guru atau pengawas.
- b. Model Iluminatif, Model ini didasarkan pada paradigma antropologi sosial. Perhatian Model ini tidak hanya pada kelas yang Inovasi kurikulum pendidikan sedang diterapkan.²⁷

H. Kurikulum terpadu

1. Pengertian Kurikulum Terpadu

Terdapat dikhotomi ilmu pengetahuan di indonesia yang cukup mendasar. Dikhotomi tersebut tedapat dalam kelembagaan pendidikan.

²⁷ Mohammad Adnan, *Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Idarah, VOL. 1 NO. 2 (2017), 116-126.
<https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.25>

Terdapat lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum serta pelajaran agama dan pelajaran umum. Sebagaimana pernyataan fazlurrahman yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda, sudah ada upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan cara mengadopsi system pendidikan barat yang didalamnya dimasukkan pendidikan agama atau dengan memasukkan pendidikan keislaman yang disuguhkan secara bersamaan.²⁸ Langkah memadukan dua kepentingan tersebut digunakan menjadi alternative dalam menyelesaikan dikotomi pendidikan. Langkah seperti ini sudah diterapkan di sebagian besar lembaga pendidikan, termasuk pesantren yang biasanya focus pendidikannya diarahkan pada pendidikan agaram saja.

Pada awal perkembangannya, kurikulum terpadu hanya berupa bagian dari bentuk desain pelajaran yang mengarah pada struktur materi. Akan tetapi setelah perjalanan waktu kurikulum terpadu menjadi satu konsep kurikulum yang utuh dan lengkap mulai ide, rencana, proses dan dan evaluasi.²⁹

Pendapat tersebut di dukung dengan pernyataan Fogarty bahwa kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang dapat mengintegrasikan beberapa kreatifitas siswa, tema, konsep dan topik baik secara inter, antar disiplin atau penggabungan kedua.³⁰

²⁸ Syaifuddin Sabda, Model Kurikulum terpadu IPTEK dan IMTAQ, (Ciputat: Quantum Teaching 2006), 7.

²⁹ Saehudin, *Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami*, Jurnal Pedagogie, Vol. 1. No. 1 (Juli 2020), 6-7 <https://doi.org/10.52593/pgd.01.1.01>

³⁰ Syaifuddin Sabda, Model Kurikulum terpadu IPTEK dan IMTAQ, 28.

Kurikulum terpadu merupakan campuran kurikulum dengan kurikulum lain yang disatukan untuk membuat kurikulum menjadi satu kesatuan yang koheren. Tujuannya agar kegiatan pendidikan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan.³¹ Hal tersebut sejalan prinsip dasar pengembangan kurikulum yang disampaikan oleh Rusman, ia berpandangan bahwa kurikulum harus didasarkan fleksibilitas pada kemampuan, minat dan kebutuhan siswa.³²

Kurikulum terpadu dicirikan oleh fakta bahwa ia tidak mengenal batas. Semua kompartemen digabungkan menjadi satu kesatuan sehingga perbedaan tidak lagi terlihat. Kurikulum terpadu bukan hanya bentuk terpadu yang menyatukan mata pelajaran yang berbeda, tetapi juga aspek tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Integrasi tersebut juga harus membentuk integritas kepribadian siswa yang selaras dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu pengajaran di sekolah harus benar-benar menyesuaikan dengan situasi kehidupan, permasalahan dan kebutuhan masyarakat saat ini dan yang akan datang.³³

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum terpadu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) berlandaskan pada filosofi pendidikan demokrasi; b) berdasarkan psikologi gestalt atau psikologi pembelajaran organismik; c) berdasarkan prinsip-prinsip sosiologis dan sosiokultural; d) berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan peserta didik; e) Format

³¹ Abdul Hakim, N. Hani Herlina, *Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 6 No 1 (Mei 2018), 117, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>

³² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 58.

³³ R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 01.

kurikulum ini tidak hanya didukung oleh semua jurusan atau bidang studi yang ada, tetapi lebih komprehensif. Jurusan atau bidang studi baru juga dapat dibuat dan digunakan untuk memecahkan masalah; f) sistem pengajaran menggunakan sistem pengajaran satuan pelajaran atau unit pengalaman; g) Peran guru sama aktifnya dengan peran siswa. Padahal, peran siswa dalam pembelajaran kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih terlihat dan guru berperan sebagai pembimbing..³⁴

Ciri-ciri tersebut sejalan dengan pendapat James A. Beane. Dikatakannya, kurikulum terpadu memiliki empat dimensi; 1) integrasi pengalaman (*integration of experiences*). Beane menjelaskan pembelajaran inklusif sebagai asimilasi pengalaman yang benar-benar menjadi bagian dari pengalaman belajar yang tak terlupakan; 2) integrasi sosial (*social integration*). Menurut Beane, salah satu tujuan penting sekolah dalam masyarakat demokratis adalah untuk memberikan pengalaman pendidikan yang sama atau berbagi kepada generasi muda dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda; 3) integrasi informasi (*information integration*). Menurut Beane, integrasi pengetahuan, ketika digunakan dalam konteks kurikulum, juga mencerminkan teori organisasi dan penggunaan pengetahuan; 4) Integrasi sebagai Perencanaan Kurikulum (*Integration as Curriculum Planning*). Beane menjelaskan bahwa integrasi sebagai desain kurikulum mengacu pada jenis desain kurikulum tertentu. Seperti yang telah kita lihat, desain yang dikenal sebagai "integrasi

³⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya: 2011), 158-159.

kurikulum" memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pendekatan lain secara keseluruhan. Pertama, kurikulum didasarkan pada masalah dan isu-isu yang memiliki relevansi pribadi dan sosial di dunia nyata. Kedua, pengalaman belajar yang terkait dengan pusat organisasi bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang relevan kedalam konteks pusat organisasi. Ketiga, pengetahuan dikembangkan dan digunakan untuk mengorganisir pusat-pusat studi daripada mempersiapkan ujian atau kelas berikutnya.³⁵

2. Model-Model Kurikulum Pembelajaran Terpadu

Terdapat sepuluh model Pembelajaran kurikulum terpadu dilihat dari eksplorasi bentuk pengaturan materi-materi yang terdapat dalam kurikulum, yaitu *fragmented* (Pecahan), *connected* (penghubungan), dan *nested*. Tiga model tersebut merupakan model perpaduan mata pelajaran atau materi secara terpisah. *Model sequenced, shared, webbed, threated, dan integrated* merupakan model perpaduan beberapa mata pelajaran (*across several disciplines*); sedangkan yang dioperasikan diantara pebelajar sendiri yaitu *model immersed*; dan jejaring diantara pebelajar yaitu *model networked*.³⁶

a. Model *Fragmented*

Model ini merupakan model penggalan, yaitu memandang kurikulum dalam penggalan-penggalan mata pelajaran terpisah. Materi-materi yang

³⁵Abdul Hakim dan Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar." No. 1, (Mei 2018), 119, 10.36667/jppi.v6i1.157

³⁶Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, (Ciputat: Quantum Teaching 2006), 77

dibangun dihubungkan dalam intern mata pelajaran yang bersangkutan.³⁷ Tipikalnya kurikulum terbagi dalam pelajaran utama yaitu matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Pendekatan *fragmented* dilakukan untuk memadukan konsep-konsep dan kompetensi dalam satu mata pelajaran. Antar kompetensi dipelajari secara bersamaan. Kompetensi mendengar, membaca, dan menulis dalam pelajaran bahasa dilakukan secara bersamaan.³⁸

b. Model *connected* (penghubungan)

Penghubungan dalam model ini merupakan menghubungkan yang dilakukan dalam ruang lingkup satu mata pelajaran dengan cara menghubungkan topic dengan topic berikutnya, skill dengan skill berikutnya dan pekerjaan dengan perjaan berikutnya.³⁹ Dalam model ini memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar, yakni menyediakan secara detil seluk beluk, dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran.⁴⁰

c. Model *Nested*

Model *Nested* atau model sarang, menghubungkan beberapa keterampilan belajar yang dimiliki siswa dalam suatu bentuk konsep, sikap dan skill.⁴¹ Model ini memandang kurikulum dari tiga dimensional kaca. Tujuan pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran semata, namun ada beberapa pemahaman dan keterampilan yang dikuasai.

d. Model *Sequenced*

³⁷ Ibid 78

³⁸ Muhith, Abd *Model kurikulum pembelajaran terpadu*. Islamic Akademika; Jurnal Pendidikan dan Keislaman. ISSN 1907-8013, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/382>

³⁹ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, 79.

⁴⁰ Muhith, Abd *Model kurikulum pembelajaran terpadu*. Islamic Akademika; Jurnal Pendidikan dan Keislaman. ISSN 1907-8013, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/382>

⁴¹ Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, 779.

Model *sequenced*, telah mencoba untuk menghubungkan dua mata pelajaran yang berbeda, walaupun masih terdapat pemisahan antar mata pelajaran. dalam model ini menghubungkan dua mata pelajaran hanya terbatas pada pembuatan urutan berdasarkan kesamaan konsep yang disajikan secara bersamaan.⁴² Dasar model ini melihat kurikulum menggunakan kaca-mata yang lensa terbagi dalam dua bagian, namun terhubung oleh sebuah bingkai atau frame. Topik atau mata pelajaran terpisah, namun dapat dihubungkan dengan sebuah bingkai konsep yang menaungi topik atau mata pelajaran tersebut.

e. Model *Shared* (kerjasama)

Model ini menggabungkan dua mata pelajaran dalam satu konsep, sikap dan keterampilan yang sudah dijadikan satu mata pelajaran.⁴³ Model *shared* melihat kurikulum menggunakan binoculars, menghubungkan dua mata pelajaran secara bersama untuk melihat sebuah topik. Keterhubungan antar dua mata pelajaran diorganisasi sehingga dapat dilakukan proses pembelajaran secara bersama-sama.

f. Model *Webbed*

Model *Webbed* menggabungkan beberapa matapelajaran dengan tema yang bervariasi agar menghasilkan konsep, topic dan ide-ide yang dianggap penting.⁴⁴ Model *webbed* atau jaring laba-laba melihat kurikulum menggunakan teleskop, menangkap konstelasi pembuka

⁴² Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, 80.

⁴³ *Ibid.*, 81.

⁴⁴ *Ibid.*, 81-82

dari mata pelajaran, yang membentuk sebuah tema. Tema yang ditentukan menjadi langkah awal dalam melakukan pembelajaran. Indikator masing-masing kompetensi ilmu dan pengetahuan terjabarkan dari tema tersebut.

g. Model *treaded*

Model *treaded* merupakan model kurikulum yang sarannya tersirat dibalik materi-materi yang terdapat dalam beberapa mata pelajaran. Sasaran yang dimaksud adalah berbagai bentuk keterampilan. Model ini melihat kurikulum dengan menggunakan kaca pembesar (*magnifying glass*).⁴⁵ Ide besar diperbesar melalui semua isi dengan pendekatan kurikulummeta (*metacurricular*). Model ini menggabungkan keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan belajar, mengelola grafik, teknologi, dan pendekatan kecerdasan ganda (*multiple intellegences*).

h. Model *Integrated*

Model *integrated* merupakan mdoel kurikulum dengan melibatkan banyak matapelajaran yang disampaikan dalam waktu pembelajaran dengan mendesain konsep-konsep, *skills* attitudes yang dijadikan target pembahasan dalam matapelajaran. Model ini melihat kurikulum menggunakan kaleidoskop.⁴⁶ Topik interdisiplin (antar mata pelajaran) ditata kembali diantara konsep yang sama/mirip dan munculnya pola dan rancangan. Melalui pendekatan antar

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 83

matapelajaran, model *integrated* memadukan/mencampurkan empat mata pelajaran utama dengan menemukan persamaan keterampilan, konsep, dan sikap pada keseluruhannya.

i. Model *Immersed*

Model *immersed* merupakan model kurikulum yang berfokus pada kerja siswa. Materi pembahasan dalam model ini disusun oleh siswa sesuai dengan topik atau pembahasan yang disaring dari beberapa mata pelajaran. Kurikulum ini melihat kurikulum menggunakan mikroskop. Melalui cara masing-masing keseluruhan konten disaring dengan menggunakan lensa ketertarikan dan keahlian yang dimiliki. Dengan menggunakan model ini, pembelajar sedikit atau sama sekali tidak ada intervensi atau bantuan dari pihak luar.

j. Model *Networked*

Model *Networked* sama dengan model *Immersed*, akan tetapi dalam model ini melibatkan para pakar untuk mendukung proyek kajiannya. Model *networked* atau jejaring melihat kurikulum menggunakan prisma. Menciptakan dimensi dan pengarah ganda terhadap fokus, dengan menggunakan berbagai cara eksplorasi dan eksplanasi.⁴⁷

Sedang menurut Drake & Burns yang disampaikan oleh Abd Muhith terdapat tiga pendekatan kurikulum terpadu yaitu

⁴⁷ Muhith, Abd *Model kurikulum pembelajaran terpadu*. Islamic Akademika; Jurnal Pendidikan dan Keislaman. ISSN 1907-8013, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/382>

multidisciplinary, interdisciplinary, dan transdisciplinary. Tiga pendekatan tersebut adalah:

- a. Pendekatan multi matapelajaran terutama fokus pada mata pelajaran. Penggunaan pendekatan ini dilakukan dengan mengorganisasi standar dari matapelajaran di sekitar sebuah tema. Multi matapelajaran terdiri atas pendekatan *intradisiplinari*, penggabungan/*fusion*, *service learning* (belajar melayani masyarakat), *learning centers/parallel disciplines*; unit berbasis tema (*theme-based units*).
- b. Pendekatan Antar matapelajaran (interdisciplinary) Pendekatan antar-matapelajaran dilakukan dengan menggorganisasi kurikulum di sekitar materi bersama antar mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi potongan/irisan konsep dan keterampilan antar matapelajaran. Masing-masing mata pelajaran masih teridentifikasi, namun agak samar dibanding pendekatan multi- matapelajaran.
- c. Pendekatan *transdisciplinary* Pendekatan transdisiplinari dilakukan dengan membangun kurikulum di sekitar pertanyaan dan perhatian siswa. Siswa mengembangkan kecakapan hidup seperti yang diterapkan pada interdisiplinari dan keterampilan mata pelajaran dalam konteks kehidupan nyata⁴⁸.

3. Tahapan Pembelajaran Kurikulum Terpadu

Menurut Triatno, merancang pembelajaran kurikulum terpadu harus memperhatikan beberapa hal, yaitu menentukan tujuan, menentukan

⁴⁸ Muhith, Abd *Model kurikulum pembelajaran terpadu*. Islamic Akademika; Jurnal Pendidikan dan Keislaman. ISSN 1907-8013, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/382>

materi, menyusun pelaksanaan pembelajaran dan menentukan model evaluasi. Terdapat beberapa tahapan dalam perumusan kurikulum terpadu, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

a. Tahapan Perencanaan

Dalam tahap perencanaan yang harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) memilih jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang akan dipadukan
- 2) memilih kajian teori, standart kompetensi, kompetensi dasar dan indikator
- 3) memilih sub keterampilan yang dipadukan
- 4) merumuskan indikator hasil belajar
- 5) menentukan langkah-langkah pembelajaran yang dapat menjadi pijakan untuk memadukan beberapa bidang studi serta menyusun kegiatan belajar berdasarkan tema tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum terpadu yaitu:

- a. Guru tidak menjadi *single actor*, artinya guru tidak menjadi orang yang dominan dalam pembelajaran.
- b. Guru berperan sebagai fasilitator, artinya guru mendorong siswa menjadi pelajar mandiri
- c. Guru mengakomodasi ide yang terkadang tidak terfikirkan olehnya.

c. Tahap Evaluasi

Dalam tahapan ini terdapat beberapa prinsip evaluasi dalam kurikulum terpadu, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan siswa mengevaluasi dirinya, disamping evaluasi yang lainnya
- b. Mengajak siswa mengevaluasi perolehan yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan.⁴⁹

⁴⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya 2014), 63-66